

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penelitian yang dilakukan oleh Resdasari, dkk (2013) mengatakan bahwa tertawa adalah ekspresi jiwa atau emosional yang diperlihatkan melalui raut wajah dan bunyi-bunyian tertentu, oleh karena itu tertawa secara fisiologis dapat dibagi menjadi dua, yaitu satu set gerakan dan produk suara. Terapi tawa merupakan metode terapi dengan menggunakan humor dan tawa, yang dikombinasikan dengan yoga dan meditasi untuk membantu individu mengurangi gangguan fisik maupun gangguan mental. Menurut Setyoadi dan Kushariyadi (2011) mengatakan bahwa penggunaan tawa dalam terapi tawa akan menghasilkan perasaan lega pada individu karena tawa secara alami menghasilkan pereda rasa sakit, stres dan cemas. Saat orang mengalami perubahan dalam kondisi psikologis seperti stress, kecemasan, depresi dapat mempengaruhi sel saraf untuk merespon sehingga merangsang sekresi hormon. Tertawa melepaskan hormon endorfin ke dalam sirkulasi sehingga tubuh menjadi lebih nyaman dan rileks. Hormon endorfin sebagai morfin tubuh yang menimbulkan efek sensasi nyaman dan sehat.

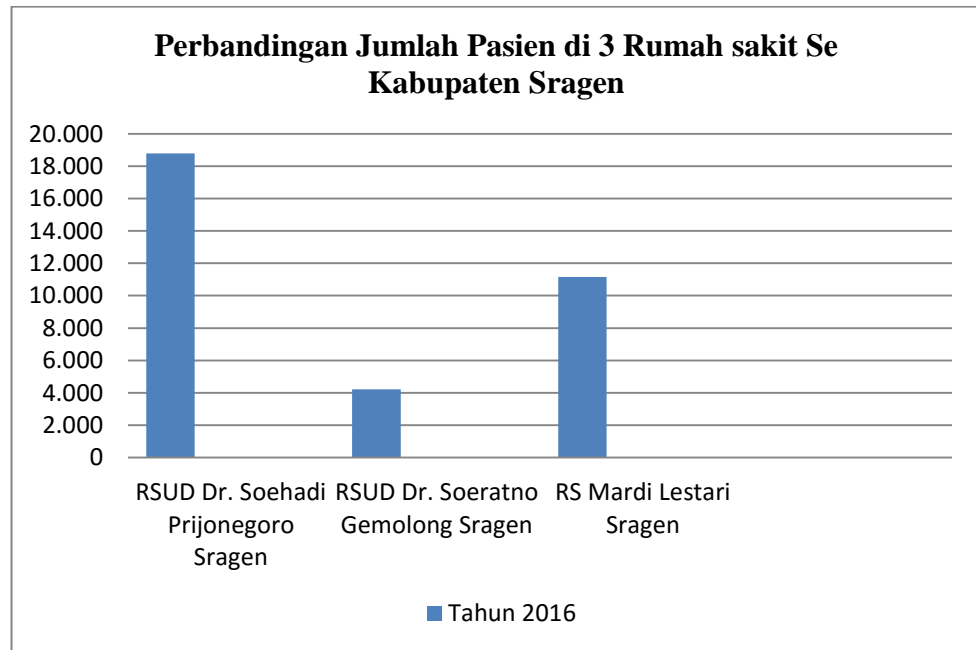
Penelitian yang dilakukan oleh Istirokah, dkk (2013) mengatakan bahwa kekhawatiran akan timbulnya masalah-masalah baru akan menyebabkan gangguan mental emosional yang banyak ditunjukkan dengan gangguan kecemasan. Angka kejadian gangguan mental emosional penduduk Indonesia yang berumur lebih dari 15 tahun sebesar 11,6%, gejala umumnya adalah gangguan kecemasan dan depresi terkait dengan gangguan fungsi psikologi selama jangka waktu tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Irianto dan Kristiyawati (2014) mengatakan bahwa kecemasan adalah perasaan emosi seseorang yang berhubungan dengan sesuatu di luar dirinya dan mekanisme diri yang digunakan dalam mengatasi permasalahan. Kecemasan sebesar 5%-42% merupakan suatu perhatian terhadap proses fisiologis. Kecemasan ini disebabkan oleh perubahan fisik dikarenakan konflik emosional yaitu cemas.

Angka kejadian operasi di Indonesia secara umum tidak diketahui.. Penelitian yang dilakukan oleh Cristianto (2012) mengatakan bahwa prosedur pembedahan yang dikenal dengan istilah keperawatan peri operatif. Sedangkan Kata "*peri operatif*" merupakan suatu istilah gabungan yang mencakup tiga fase pembedahan yaitu fase pra operatif, intraoratif dan pasca opratif. Fase pre operasi dimulai ketika kemampuan untuk informasi bedah akan berakhir ketika pasien di kirim kemeja operasi. Keperawatan periopratif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan fungsi keperawatan berkaitan dengan pembedahan pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Mikhaline (2015) mengatakan bahwa banyak orang yang merasa cemas mendengar kata operasi, berbagai pemikiran berkecamuk di benaknya, tidak saja bagi pasien tetapi juga keluarga yang di vonis memerlukan pembedahan sebagai jalan menyelesaikan masalah kesehatan yang diderita, karena periode sebelum oprasi merupakan saat peningkatan cemas bagi pasien dan keluarganya. Menurut Arumwardhani (2011) mengatakan bahwa cemas yang dapat perlakuan terapi tawa adalah cemas yang umumnya mudah mendapatkan serangan kecemasan atau panik meski halangan yang dihadapi sangat ringan, serangan tersebut datangnya tiba-tiba dan tidak dapat dikendalikan, saat mengalami serangan jantung berdebar, sulit bernafas, gemetar, mual, keringat dingin, serta otot mengalami ketegangan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sumartyawati (2014) yaitu Pengaruh terapi tertawa

terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di PSTW Puspakrama Mataram, didapatkan hasil bahwa ada pengaruh herapi tawa terhadap penurunan tekanan darah lansia dengan nilai t hitung > dari t tabel yaitu $7,778 > 2,447$ dan nilai signifikan $< (0,000 < 0,05)$



Sumber : www.findthebest.co.id

Grafik 1.1 Perbandingan Jumlah Pasien Di 3 Rumah Sakit Se Kabupaten Sragen.

Berdasarkan prevalensi pada grafik diatas, perbandingan jumlah pasien di tiga rumah sakit se Kabupaten Sragen didapatkan jumlah pasien di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen yaitu sebanyak 18.785 , RSUD Dr. Soeratno Gemolong Sragen sebanyak 4.208 dan RS Mardi Lestari Sragen sebanyak 11.145 di tahun 2016.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 april 2017 di Ruang Mawar RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen didapatkan data bahwa sebanyak 2.576 pasien operasi di tahun 2014, sebanyak 2.675 pasien operasi di tahun 2015 dan sebanyak 2.752

pasien operasi di tahun 2016. Populasi pasien operasi tiap tahunnya mengalami peningkatan dengan jumlah operasi terbanyak adalah di tahun 2016.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang tingkat kecemasan pasien pre operasi di Ruang Mawar RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen menunjukkan dari 10 responden pasien pre operasi dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 4 responden (40%), frekuensi pasien pre operasi dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 4 responden (40%) dan frekuensi pasien pre operasi yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 2 responden (20%).

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi Tawa terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Mawar RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, dapat dirumuskan masalah “apakah ada pengaruh terapi tertawa terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Mawar RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen”?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi tertawa terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Mawar RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan sebelum dilakukan tindakan terapi tertawa pada pasien pre operasi di Ruang Mawar RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan setelah dilakukan tindakan terapi tertawa pada pasien pre operasi di Ruang Mawar RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- c. Menganalisis pengaruh tingkat kecemasan sebelum dan sesudah tindakan terapi tertawa pada pasien pre operasi di Ruang Mawar RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan mengenai cara mengatasi tingkat kecemasan saat pre operasi dengan terapi tertawa.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan penulis mengenai pengaruh terapi tertawa terhadap tingkat kecemasan pre operasi, sehingga dapat digunakan dalam penelitian yang lebih lanjut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya dan bahan pertimbangan bagi yang berkepentingan untuk melanjutkan penelitian sejenis.

4. Bagi Instansi Setempat

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan mengenai cara mengatasi tingkat kecemasan saat pre operasi dengan terapi tertawa.

E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Istirokah, dkk (2013) yang **berjudul** Pengaruh terapi tertawa terhadap penurunan tingkat kecemasan pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Pegandan Semarang. **Tujuan penelitian** ini adalah Mengetahui pengaruh terapi tertawa terhadap penurunan tingkat kecemasan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pegandan Semarang. **Metode penelitian** ini adalah *The non equivalent control group design*. Sampel penelitian ini sebanyak 74 responden. **Hasil penelitian** ini adalah didapat tingkat kecemasan pada kelompok intervensi sebelum terapi tertawa terbanyak adalah tingkat kecemasan berat sebanyak 32 responden (86,5%) dan sesudah terapi tertawa terbanyak adalah tingkat kecemasan sedang sebanyak 23 responden (60,1%). Tingkat kecemasan kelompok kontrol pada pengukuran pertama tingkat kecemasan berat sebanyak 19 responden (51,4%) dan tingkat kecemasan kelompok kontrol pada pengukuran kedelapan (post) terbanyak adalah kecemasan berat sebanyak 27 responden (73,0%). **Kesimpulan** dari penelitian ini adalah Terapi tertawa berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan. **Perbedaan penelitian** ini dengan penelitian terkait adalah sampel dan tempat, **persamaan penelitian** ini dengan penelitian terkait adalah sama sama menggunakan terapi tertawa kecemasan pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Pagendan Semarang.
2. Resdasari (2011) yang **berjudul** Pengaruh penerapan terapi tawa terhadap penurunan tingkat stress kerja pada pegawai kereta api di bagian SDM DAOP IV Semarang, **tujuan penelitian** ini untuk mengetahui pengaruh penerapan terapi tawa terhadap penurunan tingkat stress kerja pada pegawai kereta api di bagian SDM DAOP IV Semarang. **Metode penelitian** ini menggunakan *Quasy experiment dengan teknik one group pretest and posttest design* dengan 36

responden. **Hasil penelitian** ini adalah uji coba skala stres kerja adalah dengan menggunakan uji coba terpakai, skala stres kerja yang sudah diujicobakan tersebut kemudian dilakukan pendekatan alpha cronbach. Item-item yang dipilih untuk dipergunakan sebagai alat ukur pretest dan posttest adalah yang memiliki koefisien daya beda minimal 0.28. dari 40 item berdasarkan seleksi daya beda item menunjukkan ada 12 item yang gugur. Berdasarkan hasil analisis data peneliti dan evaluasi pelaksanaan terapi tawa, dapat disimpulkan bahwa terapi tawa dapat diberikan untuk menurunkan stres kerja yang dialami oleh pegawai PT. KAI. **Kesimpulan** dari penelitian ini adalah penurunan stres kerja tersebut dipengaruhi oleh komitmen dan kesediaan subjek penelitian dalam menerapkan terapi tawa. Terapi tawa juga akan lebih efektif memberikan manfaat jika diterapkan sebagai program yang kontinu. **Perbedaan penelitian** ini dengan penelitian terkait adalah sampel dan tempat, sedangkan **persamaan penelitian** ini dengan penelitian terkait adalah sama sama menggunakan terapi tawa.

3. Moh Saifudin (2014) yang **berjudul** Pengaruh terapi tertawa terhadap penurunan tingkat depresi pada lansia di panti werdha mental kasih di desa Turi kecamatan Turi kabupaten Lamongan. **Tujuan penelitian** ini untuk mengetahui Pengaruh terapi tertawa terhadap penurunan tingkat depresi pada lansia di panti werdha mental kasih di desa turi kecamatan turi kabupaten turi. **metode penelitian** ini menggunakan *Pra eksperiment jenis one group pretest-posttest* dengan 10 responden. Hasil dari 10 lansia pre intervensi lebih dari sebagian mengalami depresi sedang yaitu 6 orang atau 60%, 10 lansia post intervensi sebagian mengalami depresi ringan yaitu 5 orang atau 50%. **Kesimpulan penelitian** ini terdapat pengaruh terapi tertawa terhadap penurunan tingkat depresi pada lansia di panti werdha mental kasih di Desa Turi kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. **Perbedaan**

penelitian ini dengan penelitian terkait adalah tingkat depresi, sampel dan tempat sedangkan **persamaan penelitian** ini dengan penelitian terkait adalah sama sama menggunakan terapi tertawa.

4. Sumartyawati (2015) yang **berjudul** pngaruh terapi tertawa terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di PSTW Puspakrama Mataram, **tujuan penelitian** ini untuk mengetahui tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di PSTW mataram sebelum diberikan terapi tertawa, untuk mengetahui perubahan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di PSTW mataram setelah diberikan terapi tertawa, untuk menganalisa pengaruh terapi tertawa terhadap perubahan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di PSTW mataram. **Metode penelitian** ini menggunakan *Quasy eksperimental* dengan 7 responden. **Hasil dari penelitian** ini sebelum diberikan terapi tertawa didapatkan bahwa terdapat 2 (28,57%) orang responden kategori hipertensi ringan dan 5% (71,42%) orang responden dengan kategori hipertensi sedang di PSTW mataram, setelah diberikan terapi tertawa selama & hari berturut-turut sebanyak 1 kali perlakuan dalam sehari selama 15-30 menit terjadi perubahan tekanan darah pada lansia di PSTW mataram. **Kesimpulan penelitian** ini ada pengaruh tekanan darah lansia dengan nilai t hitung > dari t tabel yaitu $7,778 > 2,447$ dan nilai signifikan < ($0,000 < 0,05$) **Perbedaan penelitian** ini dengan penelitian terkait adalah penelitian ini mengukur tekanan darah dan penelitian terkait mengukur tingkat kecemasan, sampel dan tempat sedangkan **persamaan penelitian** ini dnegan penelitian terkait adalah sama-sama menggunakan terapi tertawa.
5. Mikhaline, C. (2015) yang **berjudul** pengaruh terapi tertawa terhadap penurunan skor depresi pada lanjut usia di panti Graha werdha marie joseph kota pontianak. **Tujuan penelitian** ini untuk Mengetahui pengaruh terapi tertawa terhadap penurunan skor depresi pada lanjut

usia di panti Graha werdha Marie joseph kota Pontianak. **Metode penelitian** menggunakan *Pre eksperimental* dengan rancangan *One group pretest post test design* sebanyak 16 responden. **Hasil penelitian** ini adalah Didapatkan data bahwa sebanyak 6 responden (37,5%) memiliki tingkat depresi ringan sebelum diberikan terapi terapi tertawa dan 10 responden (62,5%) memiliki tingkat depresi sedang sebelum diberikan terapi tertawa. Sebanyak 8 responden (50%) memiliki tingkat depresi ringan sesudah diberikan terapi tertawa dan sebanyak 8 responden (50%) tidak depresi sesudah diberikan terapi terta mengalami penurunan menjadi 4.5 setelah dilakukan terapi tertawa. **Kesimpulan dari penelitian** ini didapatkan ada pengaruh terapi tertawa terhadap penurunan skor depresi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan rata-rata skor depresi sebelum dilakukan terapi 9.0. **Perbedaan penelitian** ini dengan penelitian terkait adalah tingkat depresi, sampel dan tempat sedangkan **persamaan penelitian** ini dengan penelitian terkait adalah sama sama menggunakan terapi tawa.

